

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berinteraksi antar sesama manusia sering terjadi di kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dan komunikasi untuk bisa bersosialisasi dengan sesamanya. Oleh karena itu manusia membutuhkan suatu alat komunikasi yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak atau lebih yaitu bahasa.

Menurut Sutedi (2011, 2), bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, dan pendapat kepada orang lain dan berperan dalam perkembangan berbagai macam aspek kehidupan manusia. Menurut Kridalaksana (2001) dalam Yendra (2018, 3-4), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Seiring dengan adanya arus globalisasi, masuknya bahasa-bahasa asing menjadi hal yang tidak bisa ditolak, dengan begitu maka diperlukan ilmu untuk bisa memahami bahasa-bahasa asing yang masuk agar proses komunikasi dengan sesama menjadi lancar. Di Indonesia selain bahasa Inggris, bahasa Jepang merupakan bahasa yang begitu diminati sejak Indonesia dan Jepang menjalin kerjasama di bidang politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian kedua negara ini saling membutuhkan satu

sama lainnya. Dengan banyaknya perusahaan-perusahaan Jepang yang berdiri di Indonesia, maka banyak orang yang tertarik untuk bisa memahami dan mempelajari bahasa Jepang guna untuk memperlancar komunikasi dengan bahasa Jepang.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya (Sudjianto dan Dahidi, 2014, 11). Untuk mempelajari bahasa Jepang diperlukan pemahaman mengenai etika berbahasa yang biasa disebut tata bahasa (*bunpou*). Selain tata bahasa (*bunpou*), kosakata (*goi*) merupakan salah satu aspek yang menunjang kelancaran berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Menurut Shinmura (1998) dalam Sudjianto dan Dahidi (2014, 97), *goi* adalah keseluruhan kata (*tango*) berkenaan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu yang ada di dalamnya. Sedangkan *tango* (kata) adalah satuan terkecil dari bahasa yang memiliki arti dan fungsi secara gramatikal.

Dalam segi morfologi, Murakami (1986) dalam Sudjianto (2004, 68), membagi klasifikasi kelas kata dalam bahasa Jepang yang disebut *hinshi bunrui* menjadi sepuluh jenis kata yaitu *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva - i), *keiyoudoushi* (adjektiva - na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbia), *kandoushi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodoushi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel). Sudjianto dan Dahidi (2014, 149) menyatakan bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kelas kata diantaranya termasuk dalam *jiritsugo* (kata yang dapat

berdiri sendiri) sedangkan sisanya yakni dua kelas kata termasuk dalam *fuzokugo* (kata yang tidak dapat berdiri sendiri), salah satu yang termasuk *jiritsugo* adalah *setsuzokushi* (konjungsi/kata sambung).

Setsuzokushi tidak mengenal konjugasi atau deklinasi, termasuk kelas kata yang berdiri sendiri (*jiritsugo*) dan tidak mengalami dukungan sintaksis dengan bentuk lain, tidak dapat diatur atau dihubung-hubungkan dengan kata lain dan tidak dapat membentuk kalimat tanpa sokongan kata. *Setsuzokushi* hanya berfungsi menghubungkan beberapa kata, menghubungkan dua klausa atau lebih atau menghubungkan bagian-bagian kalimat, menggabungkan kalimat dengan kalimat. *Setsuzokushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat atau pun adverbial.

Bagi sebagian orang, mempelajari *setsuzokushi* terasa sulit dan membingungkan. Seringkali mereka menemukan dan mengalami keraguan dalam menggunakan *setsuzokushi* dengan tepat dan benar. Hal ini disebabkan oleh jumlahnya yang sangat banyak. Selain itu juga *setsuzokushi* mempunyai bermacam-macam jenis, salah satunya adalah *hosetsu no setsuzokushi* atau dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai kata sambung yang digunakan untuk menambahkan penjelasan atau rincian berkenaan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya.

Dalam bahasa Jepang ada beberapa *setsuzokushi* yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia. *Setsuzokushi* yang memiliki arti sama, sebagai contoh *setsuzokushi demo*, *keredomo*, dan *dakedo* yang mengandung arti “tetapi”.

Contoh 1 :

- 目が覚めた。でも、また眠った。

Me ga sameta. Demo, mata nemutta.

“Sudah bangun. Tetapi, tidur lagi”.

(Sudjianto dan Dahidi, 2014, 172)

Contoh 2 :

- 努力はした。けれども、成功とはいえなかった。

Doryoku wa shita. Keredomo, seikou to wa ienakatta.

“Sudah berusaha. Tetapi, tidak berhasil”.

(Sudjianto dan Dahidi, 2014, 172)

Contoh 3 :

- 高かったんだけど、どうしてもほしかったのです。

Takakattan dakedo, doushitemo hoshikatta no desu.

“Barang itu mahal, Tetapi saya sangat menginginkannya”.

(Kurniawan, 2014, 23)

Apabila kita perhatikan contoh kalimat-kalimat di atas, untuk menggabungkan ketiga kalimat di atas diperlukan konjungsi yang berfungsi menunjukkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya yang tidak sesuai, tidak pantas, atau bertentangan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. Biasanya dalam bahasa Indonesia cukup dengan menggunakan kata sambung “tetapi”, dan kata sambung tersebut dalam bahasa Indonesia posisinya bisa saling menggantikan. Hal demikian berbeda dengan bahasa Jepang, dalam bahasa Jepang untuk menggunakan *setsuzokushi* harus memperhatikan bentuk kalimat. Hal itu perlu dilakukan agar tidak terjadi

kesalahan dalam penggunaan *setsuzokushi*. Begitu pula *setsuzokushi* pada kelompok *hosetsu no setsuzokushi* yang juga memiliki arti sama, seperti pada *setsuzokushi tsumari*, *sunawachi* dan *yosuru ni*, memiliki arti “yaitu, berarti”.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi tentang *Setsuzokushi* dengan judul “**PENGGUNAAN SETSUZOKUSHI TSUMARI, SUNAWACHI, DAN YOUSURU NI DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**”.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas tentang penggunaan *setsuzokushi tsumari*, *sunawachi*, dan *yosuru ni*, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah penggunaan *setsuzokushi tsumari*, *sunawachi*, dan *yosuru ni* dalam kalimat bahasa Jepang?
- b. Apakah perbedaan dan persamaan *setsuzokushi tsumari*, *sunawachi*, dan *yosuru ni* dalam kalimat bahasa Jepang?
- c. Apakah *setsuzokushi tsumari*, *sunawachi*, dan *yosuru ni* dapat saling menggantikan?

2. Fokus Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah pada penelitian penggunaan tata bahasa, dan agar penulis dapat lebih fokus dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan hanya terhadap pada

setsuzokushi tsumari, *sunawachi*, dan *yousuru ni* dalam kalimat bahasa Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penggunaan *setsuzokushi tsumari*, *sunawachi*, dan *yousuru ni* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *setsuzokushi tsumari*, *sunawachi*, dan *yousuru ni* dalam kalimat bahasa Jepang.
- c. Untuk mengetahui apakah *setsuzokushi tsumari*, *sunawachi*, dan *yousuru ni* dapat saling menggantikan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penelitian ini diantaranya adalah :

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu linguistik khususnya ilmu sintaksis dan semantik yang berkaitan dengan analisis penggunaan *setsuzokushi tsumari*, *sunawachi*, dan *yousuru ni* dalam kalimat bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Pembelajar : Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengajaran pengajar bahasa Jepang.

- 2) Pengajar : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk membedakan penggunaan *setsuzokushi tsumari*, *sunawachi*, dan *yousuru ni* dalam kalimat bahasa Jepang.
- 3) Untuk melengkapi penelitian pada bidang penggunaan *setsuzokushi tsumari*, *sunawachi*, dan *yousuru ni* dalam kalimat bahasa Jepang yang terdapat pada perpustakaan STBA-JIA Bekasi.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan makna dari kata-kata atau istilah yang digunakan penulis pada judul penelitian ini, penulis mencoba mengidentifikasi istilah tersebut sebagai berikut:

1. *Setsuzokushi*

Setsuzokushi adalah kelas kata yang dipakai di antara dua kata, dua *bunsetsu*, dua *ku*, dua *bun* atau lebih untuk menghubungkan bagian-bagian tersebut. Lalu berdasarkan artinya *setsuzokushi* dapat dikatakan sebagai kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan sebelumnya dengan isi ungkapan berikutnya. Sedangkan berdasarkan sudut pandang fungsinya, *setsuzokushi* merupakan kata yang dipakai setelah ungkapan sebelumnya dan berfungsi untuk mengembangkan ungkapan berikutnya (Sudjianto dan Dahidi, 2014, 170).

2. *Tsumari*

Kata yang digunakan untuk memberi kesimpulan atau menegaskan dengan ungkapan lain yang disebutkan sebelumnya (Kikuo, 1988 : 1365).

3. *Sunawachi*

Kata yang digunakan untuk menerangkan isi yang baru diucapkan sebelumnya dengan kata lain, atau menyatakannya dari sudut pandang lain (Kikuo, 1988 : 1123).

4. *Yousuru ni*

Kata yang digunakan untuk menyederhanakan penjelasan yang panjang-lebar mengenai sesuatu. Atau hanya menyatakan isi serta kesimpulan akhirnya saja. (Kikuo, 1988 : 1365).

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada tugas akhir ini terdiri dari lima bab yang diantaranya adalah Bab I Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang, Rumusan dan Fokus Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Penelitian. Bab II Landasan Teoretis, berisi data teoretis yang terdiri dari pengertian tentang Sintaksis, Semantik, Sinonim, *Setsuzokushi* Dalam Bahasa Jepang, dan *Hosetsu No Setsuzokushi*. Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang Metode Penelitian, Prosedur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Objek Penelitian dan Sumber Data. Bab IV Analisis Data, berisi tentang analisis dan pembahasan mengenai *setsuzokushi tsumari*, *sunawachi*, dan *yousuru ni* dalam kalimat bahasa Jepang. Bab V Kesimpulan dan Saran, yang berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.